

# Menyemai Mimpi Indah di Tengah Sampah



Seorang anak laki-laki berusia sebelas tahun memperhatikan tumpukan sampah di seberang rumahnya. Ia tidak bisa mengeluhkan apa-apa. Mau bagaimana lagi? Begitulah keadaan lingkungan rumahnya, kumuh dan penuh sampah.

“Lingga! Mandi, Nak! Hari sudah sore.”

Anak laki-laki bernama Lingga itu tersenyum ke arah ibunya, lalu bergegas masuk ke rumahnya. Rumah sederhana yang hampir tak layak disebut rumah. Sampah botol dan gelas kemasan plastik menumpuk di ruang tamu yang sempit. Kardus-kardus kemasan berbagai ukuran juga tampak berserakan.

Selesai mandi, Lingga melihat ayahnya pulang dengan wajah pucat.

“Bapak pasti capek. Minum teh dulu, Pak,” kata Ibu sambil menawarkan teh pahit panas kesukaan Bapak.

Bapak tersenyum pada Ibu. Perlahan, laki-laki bertubuh kurus itu menyeruput tehnya.

Keesokan harinya, Lingga sudah bersiap untuk sekolah daring. Lingga melihat Bapak pun sudah siap dengan gerobak sampahnya. Bapak bekerja sebagai petugas pengangkut sampah di kompleks perumahan yang lokasinya tak jauh dari kampungnya.

“Hati-hati, Pak!” Lingga mencium tangan Bapak.

“Belajar yang rajin, Lingga,” pesan Bapak sebelum berangkat.

Karena keadaan ekonomi keluarga yang kurang, Bapak dan Ibu bekerja keras membanting tulang agar Lingga bisa bersekolah.

“Lingga, Ibu berangkat dulu,” kata Ibu seraya menguatkan simpul kain gendongannya. Sebaskom pisang kepok rebus dan aneka gorengan siap dijajakan keliling.

Hari ini, Lingga kurang bisa berkonsentrasi dalam belajar. Tumpukan sampah di seberang rumahnya menguarkan aroma yang menyengat hingga masuk ke dalam kamarnya. Biasanya, aromanya tak separah itu.

Sorenya, Lingga mendekati tumpukan sampah itu karena penasaran dengan aromanya yang busuk.

“Hah! Nasi basi? Tulang ayam? Kaleng sarden?” gumam Lingga. Ia mulai mencurigai campuran sampah kering dan sisa makanan itu yang menyebabkan bau menyengat hingga dihindangi banyak lalat dan hewan menjijikkan lainnya.

“Pantas saja. Sampah organik dan anorganik seharusnya tidak disatukan begini,” keluh Lingga.

Lingga tak bisa menyalahkan siapa pun. Lahan sempit di seberang rumahnya itu menjadi tempat pembuangan sampah warga. Namun, ia heran karena tak ada yang peduli dengan sampah itu, kecuali Bapak.

Lingga ingin membantu Bapak. Ia tidak ingin Bapak sakit karena kelelahan bekerja mengurus sampah. Lingga memulainya dari rumahnya. Ia merapikan sampah barang bekas dan memasukkannya ke dalam karung bekas. Setelah selesai, ia menyapu halaman rumahnya hingga bersih.

Tak terasa, hari sudah petang. Ibu sudah pulang sejak tadi. Sebentar lagi Bapak juga pulang. Besok hari Sabtu. Sekolah daringnya libur. Lingga bertekad untuk membereskan tumpukan sampah di seberang rumahnya.

Esok paginya, Lingga sudah bersiap dengan sapu di tangannya. Tak lupa ia mengenakan masker.

“Linggaaa! Main, yuk!” Aji dan Gilang mengajak Lingga bermain bola bersama.

“Maaf. Hari ini aku tidak bisa ikut kalian main bola!” sahut Lingga.

“Tumben!” Aji memperhatikan Lingga.

“Aku mau membereskan sampah di depan itu!” sahut Lingga seraya menunjuk ke tumpukan sampah di seberang rumahnya.

“Loh! Itu kan pekerjaan orang tua!” tukas Gilang.

“Benar. Itu tugas bapak kamu, Ngga,” timpal Aji.

“Makanya, aku ingin membantu Bapakku,” balas Lingga agak jengkel.

Aji dan Gilang hanya menggelengkan kepala, lalu beranjak pergi.

Lingga berpikir bagaimana caranya memisahkan sampah organik dan anorganik. Akhirnya, Lingga belajar memilah sampah. Ia mulai dari rumahnya.

“Sepertinya di rumah harus ada dua tempat sampah, untuk yang organik dan anorganik,” batin Lingga.

Lingga berpikir keras. Ia tidak mungkin meminta uang pada Ibu untuk membeli tempat sampah baru. Lingga mengamati barang rongsokan yang menumpuk di belakang rumahnya. Ia menemukan ember cat bekas.

Lingga bergegas membersihkan ember cat itu. Ia juga menutup sekelilingnya dengan kertas karton berwarna biru agar terlihat menarik. Ia menuliskan “SAMPAH ORGANIK” di atas karton.

“Ibu, bagaimana kalau kita gunakan ini untuk sampah organik?” Lingga memamerkan tempat sampah sederhananya.

Ibu terkejut dan tampak sangat senang.

“Lingga hebat sekali. Boleh, Nak. Berarti mulai sekarang, sampahnya kita pisahkan, ya?” tanya Ibu.

“Iya, Bu. Untuk sampah anorganiknya tetap pakai tong yang di luar saja,” sahut Lingga mantap.

“Mari, Bapak bantu buat tempat sampah yang di seberang rumah kita.” Tiba-tiba Bapak sudah berdiri dengan membawa perkakas tukang.

“Bagaimana kalau kita ajak warga kampung untuk memilah sampah?” usul Lingga senang.

“Ide yang bagus! Tapi, memang butuh kesabaran. Kita mulai dari diri kita saja dulu, Nak,” sahut Ibu.

“Aji, Gilang, yuk berkreasi membuat tempat sampah organik dan anorganik!” ajak Lingga ketika melihat Aji dan Gilang pulang dari bermain bola. Mereka bertiga tetap memakai masker dan menjaga jarak.

“Apa itu organik dan anorganik?” tanya Aji bingung.

Lingga pun menjelaskan pentingnya memilah sampah. Ia menunjukkan tumpukan sampah yang aroma busuknya sangat menyengat itu.

“Jadi, kalau kita memilah sampah dimulai dari rumah kita masing-masing, maka sampah itu tidak akan terlalu parah ya baunya?” tanya Gilang.

“Benar. Kita juga membantu menjaga kebersihan lingkungan di sekitar kita.” Lingga menambahkan.

Lingga juga menjelaskan mimpinya kepada kedua temannya itu. Ia ingin mewujudkan rumah yang bersih, kampung yang bersih, hingga Indonesia bersih!

Ia ingin Indonesia bebas dari sampah, yang pastinya akan membantu bumi kembali sehat dan segar.

Lingga yakin, mulai dari hal kecil, nantinya akan menjadi hal yang besar!